



The Importance of Education about Batik: Addressing Misconceptions about the Term “Batik Ecoprint” in Schools



Supeni Saputri¹
(Universitas Negeri Surabaya, supenisaputri@gmail.com)

Djuli Djatiprambudi²
(Universitas Negeri Surabaya, djulidjatiprambudi@unesa.ac.id)
 <https://orcid.org/0000-0003-0406-9964>

Setyo Yanuartuti³
(Universitas Negeri Surabaya, setyoyanuartuti@unesa.ac.id)
 <https://orcid.org/0000-0002-3445-660X>

Anik Juwariyah⁴
(Universitas Negeri Surabaya, anikjuwariyah@unesa.ac.id)
 <https://orcid.org/0000-0003-0510-3263>

Retnayu Prasetyanti Sekti⁵
(Universitas Negeri Surabaya, retnayusekti@unesa.ac.id)

Jalan Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya,
Jawa Timur 60213

Keywords:
batik, ecoprint, misconceptions

ABSTRACT

Batik cultural heritage has an important role in education to instill cultural values and national identity in the younger generation. The aim of this research is to analyze misconceptions in the use of the term “batik ecoprint” and how to respond to them. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques include literature studies and interviews with batik experts, teachers, students and ecoprint craftsmen. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis techniques which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show the difference between batik and ecoprint techniques which lies in the making process. In short, batik is made by going through a process of waxing, dyeing, and removing wax. Meanwhile, ecoprint is made by direct contact printing of leaves on fabric. So the resulting motif is in the form of a print. The long-term impact of less precise use of the term batik can obscure understanding of the concept of batik and the authenticity of batik itself. Schools should be a place to spread the correct terms so that there are no misconceptions among the nation’s future generations.

<p>Kata Kunci: batik, <i>ecoprint</i>, miskonsepsi</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Warisan budaya batik memiliki peran penting dalam pendidikan guna menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas nasional pada generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis miskonsepsi penggunaan istilah “batik <i>ecoprint</i>” serta bagaimana dalam menyikapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi pustaka dan wawancara terhadap ahli batik, guru, siswa, dan perajin <i>ecoprint</i>. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan teknik batik dan <i>ecoprint</i> yang terletak pada teknik pembuatannya. Secara singkat, batik dibuat dengan melalui proses pelilinan, pewarnaan, dan pelepasan lilin, sedangkan <i>ecoprint</i> dibuat dengan cara cetak kontak langsung dedaunan pada kain, sehingga motif yang dihasilkan berupa cetakan. Dampak jangka panjang dari kurang tepatnya penggunaan istilah batik dapat mengaburkan pemahaman tentang konsep batik dan keaslian batik itu sendiri. Seharusnya sekolah menjadi tempat untuk menyebarkan bagaimana istilah yang benar agar tidak terjadi miskonsepsi pada generasi penerus bangsa.</p>
---	---

PENDAHULUAN

Warisan budaya batik memiliki peranan penting dalam pendidikan guna menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas nasional pada generasi muda. Batik telah diakui secara internasional sebagai warisan budaya Indonesia non-bendawi yang memiliki nilai seni dan makna filosofis yang mendalam. Makna dalam batik dapat berupa nilai karakter yang dapat diambil dan ditanamkan kepada peserta didik (Susilowati et al., 2021) . Pada tahun 2009 silam, UNESCO menetapkan batik sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* yang menegaskan pentingnya batik sebagai simbol identitas budaya Indonesia (KWRI UNESCO, 2017). pentingnya melestarikan dan meningkatkan kebudayaan dengan cara mengenalkan pada generasi selanjutnya sebagai warisan nilai melalui pendidikan (Fahira et al., 2023).

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menorehkan lilin ke kain yang kemudian diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Kekhasan tersebut terletak pada motif, pemaknaan, proses pembuatan, dan penggunaannya. Contohnya, motif Truntum dimaknai sebagai simbol cinta kasih, yang berlatar dari sejarah diciptakannya motif tersebut. Hingga saat ini, motif batik Truntum masih digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa dan dipakai oleh para orang tua. Kekhasan pada proses pembuatan batik terletak pada proses pelilinan yang bertujuan untuk merintang warna agar tercipta motif atau ornamen yang selanjutnya melalui tahap pewarnaan dan pelilinan (Ratyaningrum, 2017). Kekhasan pada proses inilah yang menjadi acuan untuk membedakan kain batik dengan kain lainnya.

Namun, masyarakat awam sering kali menyebut semua kain bermotif sebagai batik, meskipun tidak semua kain bermotif adalah batik. Hal ini dimulai dari perkembangan teknologi



yang memungkinkan produksi kain bermotif batik menggunakan mesin *printing* dan menggeser batik tulis dan cap (Doellah & Hadiprijono, 2017). Kain-kain ini kemudian dikenal luas sebagai batik, meskipun sebenarnya tidak melalui proses pembatikan secara tradisional. Adanya kain *printing* motif batik menyebabkan penjualan batik tulis menurun, selain itu juga menyebabkan terjadi pembodohan publik akan pemahaman batik yang asli dan hilangnya informasi penting lainnya tentang batik (Nawawi, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan terkait penggunaan istilah “batik” pada teknik *ecoprint* di sekolah-sekolah. *Ecoprint* adalah salah satu cara mengolah kain dengan memanfaatkan beragam tumbuhan yang bisa mengeluarkan pewarna alami (Irianingsih, 2018). Keunikannya terletak pada proses pembuatannya yang menggunakan daun atau bunga secara langsung ditempelkan pada kain dan diproses dengan cara tertentu (Setiawan & Kurnia, 2021). Meskipun *ecoprint* termasuk salah satu teknik pemberian motif pada kain yang menggunakan bahan alami, *ecoprint* sangat berbeda dengan batik. Pembuatan motif pada batik dibuat oleh pembuat melalui proses menggambar lalu ada proses perintang warna menggunakan lilin, sedangkan *ecoprint* memanfaatkan hasil cetak kontak langsung dari reaksi kimia alami tumbuhan.

Fenomena ini diperparah dengan munculnya istilah “batik *ecoprint*” yang kini banyak digunakan di lingkungan pendidikan, terutama dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini dapat diketahui dari banyaknya artikel jurnal yang secara jelas menyebutkan “batik *ecoprint*” dalam judul penelitiannya. Salah satunya artikel dari Sari & Muthmainnah (2023) yang menggunakan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik *Ecoprint*”. Hal ini tidak hanya menyesatkan dari segi konsep, tetapi juga berpotensi mengaburkan pemahaman generasi muda tentang warisan budaya batik yang sebenarnya. Sekolah sebagai tempat utama untuk mendidik generasi muda seharusnya menjadi benteng dalam menjaga kemurnian konsep-konsep budaya, termasuk batik. Oleh karena itu, penting untuk meluruskan kesalahpahaman ini agar warisan budaya batik dapat dipahami dan diapresiasi dengan benar oleh generasi muda.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data studi literatur dan wawancara. Penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual dengan pengumpulan data dari latar alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai kunci (Adlini et al., 2022). Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *ecoprint* sebagai materi kegiatan P5 di sekolah. Studi ini mencakup literatur akademis (jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian), dan literatur praktis (laporan studi kasus, panduan praktis dan artikel). Setelah mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan kajian, peneliti melakukan wawancara pada pendidik di beberapa sekolah untuk mengonfirmasi atau memvalidasi hasil temuan. Analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik dan *ecoprint* memiliki definisi dan karakteristik yang sangat berbeda. Secara etimologi, batik terdiri atas kata “mbat” dan “tik”. “mbat” dari kata ngembat yang berarti memukul atau melempar berkali-kali. Sedangkan “tik” berasal dari kata “nitik” yang berarti titik. Membatik berarti melempar titik-titik berulang kali pada selembar kain hingga membentuk suatu corak tertentu (Musman & Arini, 2011). Menurut Wulandari (2011), batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar atau luas dan “titik” yang berarti titik atau nitik yang kemudian berkembang menjadi kata “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar pada kain yang lebar. Batik identik dengan sebuah teknik berkarya yang dimulai dari penggambaran motif pada kain melalui proses pelilinan, yaitu menorehkan lilin panas menggunakan suatu alat yang disebut canting. Kata batik berasal dari bahasa Jawa “tik” yang diartikan memiliki hubungan dengan suatu pekerjaan yang halus, lembut dan kecil, serta mengandung keindahan (Handoyo, 2008)

Batik tulis adalah karya tekstil yang dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk agar bisa menampung lilin cair yang memiliki ujung berbentuk pipa kecil sebagai saluran keluarnya malam (Prasetyo, 2010). Menurut Ratyaningrum (2017), batik merupakan salah satu teknik rekalar yang menggunakan perintang warna untuk membentuk motif atau ornamen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa batik secara teknik adalah sebuah cara untuk menciptakan motif pada kain polos yang melalui proses pelilinan guna merintang pewarna dan kemudian melalui proses peluruhan lilin atau pelorodan. Pemahaman tentang teknik batik sangat penting karena hal tersebut adalah ciri khas yang menjadi pembeda antara kain batik dengan kain yang lainnya (non-batik). Batik dibagi lagi menjadi tiga jenis berdasarkan cara penerapan lilinnya, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik campuran. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerapkan lilin pada sketsa yang telah digambar dengan menggunakan canting tulis (Soemarjadi et al., 2001). Batik cap yaitu batik yang dibuat menggunakan alat cap dari tembaga yang telah dibentuk motif datar kemudian dicelupkan ke lilin panas dan dicapkan ke kain, sehingga lilin yang tercetak membentuk motif sesuai dengan alat capnya. Proses pewarnaan pada kedua teknik tersebut adalah sama, yaitu bisa dengan cara dicolet (kuas) atau dicelup. Batik kombinasi adalah gabungan dari keduanya. Jadi, kain yang teknik pembuatannya diluar dari ketiga kategori tersebut tidak dapat disebut sebagai batik.

Ecoprint berdasarkan asal bahasanya berasal dari bahasa Inggris “eco” yang berarti lingkungan dan “print” yang berarti cetak. *Ecoprint* diartikan sebagai teknik pemberian cetakan bentuk dan warna alami tumbuhan pada bahan kain secara langsung (Salma & Eskak, 2022). Istilah cetak kontak langsung tersebut berawal dari penelitian yang dilakukan oleh India Flint seorang seniman nomad yang berasal dari Australia. Penemuan teknik ini secara tidak sengaja oleh India Flint seorang seniman nomaden Australia pada tahun 2001 (Flint, n.d.). Penemuan teknik tersebut kemudian divalidasi melalui penelitian dalam tesisnya. Secara istilah *ecoprint* dapat diartikan sebagai teknik menghias permukaan suatu kain dengan cara memanfaatkan tumbuhan untuk memunculkan motif pada kain (Saraswati et al., 2019), sehingga dapat disimpulkan bahwa *ecoprint* adalah suatu teknik menghias kain menggunakan bahan-bahan alam dengan cara cetak kontak langsung ke kain.

Secara garis besar *ecoprint* dibagi menjadi dua teknik yaitu, teknik tumbuk (*pounding*) dan teknik kukus (*steam*). Teknik tumbuk, proses transfer motif daun ke kain dilakukan dengan cara dipukul-pukul menggunakan alat tumbuk atau umumnya menggunakan palu (Marnengsih & Irdamurni, 2022). Sedangkan teknik kukus yaitu proses transfer motif menggunakan energi



panas. Pada prosesnya kain ditempeli daun-daunan kemudian digulung lalu dikukus. Motif akan tercetak setelah kain dikukus selama 1,5 sampai 2 jam. Motif yang terbentuk pada karya *ecoprint* adalah hasil cetak dari objek master yang digunakan. Objek master yang dimaksud berupa daun, ranting, atau kulit pohon, sehingga bentuk cetakan mengikuti bentuk bahan alam yang digunakan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka secara teknik, batik dan *ecoprint* sangat berbeda, maka penggunaan kata batik pada *ecoprint* kurangnya tepat. Kecuali dalam proses pembuatannya, memang menggunakan gabungan dari kedua teknik tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sedjati & Sari (2019), yang menggabungkan teknik *ecoprint* dan teknik batik berbahan warna alam menjadi sebuah karya seni tekstil. Penggabungan teknik seperti inilah yang layak disebut sebagai “batik *ecoprint*”.

Berdasarkan beberapa data artikel yang didapatkan dari internet inilah diketahui bahwa masih banyak kesalahpahaman mengenai penggunaan istilah batik *ecoprint*. Paling banyak kesalahan tersebut ditemui pada artikel kegiatan sekolah terkait materi P5. Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah sebuah proyek yang dilakukan di sekolah dengan tujuan agar siswa memiliki karakter dan kompetensi yang berdasar pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan adanya kegiatan P5 membuka kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Idayanti, 2023). Selain itu, P5 juga fokus pada kegiatan kelompok yang dimaksudkan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dengan pemecahan masalah yang nyata. Kegiatan P5 dapat membuat siswa lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya (Aditya Dewantara et al., 2023). Dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel. Muatan tersebut dapat berupa gaya hidup *sustainable*, kearifan lokal, rekayasa dan teknologi, kebermanfaatan, dan kewirausahaan.

Salah satu muatan P5 yang marak digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia saat ini adalah kewirausahaan dengan materi *ecoprint*. *Ecoprint* adalah salah satu teknik dalam seni tekstil yang merupakan pengembangan dari teknik pewarnaan alam, kemudian menyebar hingga menjadi tren di Indonesia tahun 2017 hingga saat ini (Saptutyningasih & Wardani, 2019). Menariknya, tren *ecoprint* ini tidak hanya tersebar di kalangan seniman tekstil, desainer tekstil atau perajin saja, namun juga tersebar luas hingga berbagai kalangan hingga sampai pada sekolah-sekolah. Hal ini dapat dilihat salah satunya adalah hasil pencarian pada mesin pencari *Google* yang menunjukkan 188.000 hasil dalam 21 detik menggunakan kata kunci “*ecoprint* P5 di sekolah”. Banyak sekolah yang menjadikan *ecoprint* sebagai materi dalam pembelajaran P5, terlihat dari banyaknya artikel yang muncul. Namun dari sekian artikel yang muncul, banyak yang menggunakan istilah “batik *ecoprint*”. Contohnya artikel dari Desty Citra Sari yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik *Ecoprint*”. Artikel tersebut menggunakan istilah membatik *ecoprint* tidak hanya pada judul, namun pada keseluruhan isi. Melihat dari afiliasinya, penulis merupakan peneliti yang berlatar belakang dari Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkonsep tentang batik dan *ecoprint* tidak dipelajari secara langsung di prodi tersebut, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman dan keilmuan tentang batik dan *ecoprint*. Oleh karena ketidaktahuannya tentang perbedaan mendasar antara batik dan *ecoprint* membuatnya tanpa sengaja menggunakan istilah “membatik *ecoprint*”, yang sebenarnya keliru.

Artikel lainnya dari *website* SD Santa Maria Ursulin Surabaya yang berjudul “Daun dan Bunga yang Terjalin di Batik Ecoprint” (Mardiati, 2023). Secara garis besar, hampir sama dengan artikel sebelumnya, yaitu ketidaktahuan guru tentang perbedaan konsep batik dan *ecoprint* disebabkan oleh latar belakang pendidikan, dikarenakan batik dan *ecoprint* tidak diajarkan keilmuannya di satuan pendidikan guru Sekolah Dasar. Selanjutnya, artikel dari *website* SMA Al-Hikmah Sirampong, Kabupaten Brebes dengan judul “Batik Ramah Lingkungan dengan Ecoprint” (Zahwa, 2024). Dalam artikel ini disebutkan bahwa *ecoprint* adalah teknik cetak menggunakan bahan alami pada banyak media. Ini memberikan pemahaman yang benar tentang *ecoprint* sebagai teknik pewarnaan yang memanfaatkan bahan alami. Namun berikutnya disebutkan “batik *ecoprint*” sebagai salah satu jenis batik yang metode pembuatannya memanfaatkan pewarna alami dari tannin atau zat warna dari daun, akar, atau batang yang diletakkan pada sehelai kain, yang kemudian direbus. Hal tersebut menyebabkan penggabungan istilah yang kurang tepat. Bukan hanya di artikel jurnal saja, miskonsepsi tentang batik dan *ecoprint* juga ditemukan pada artikel pada *web* sekolah, media sosial, bahkan *web* universitas.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru dan siswa penulis melakukan wawancara tertulis melalui Google formulir. Wawancara tersebut dilakukan kepada 13 guru yang pernah melaksanakan P5 *ecoprint* di sekolahnya. Semua guru tersebut mengajar di 13 sekolah yang berbeda dan terdiri atas guru SD, SMP, dan SMA menunjukkan bahwa semua guru memiliki pemahaman dasar yang baik tentang batik. Mereka menyebutkan bahwa batik melibatkan proses pencantingan dengan lilin sebagai perintang warna dan melalui beberapa tahap, seperti mendesain motif, mencanting, mewarnai, dan melorod. Mayoritas guru dapat menjelaskan secara rinci proses pembuatan batik. Semua guru memahami bahwa *ecoprint* adalah teknik mencetak menggunakan bahan alami, seperti daun dan bunga. Penjelasan proses pembuatan *ecoprint* juga termasuk rinci. Dari 13 guru yang diwawancarai, 5 guru menggunakan istilah “batik *ecoprint*”. Guru yang menggunakan istilah tersebut mungkin belum sepenuhnya memahami perbedaan antara batik dan *ecoprint*, sehingga mencampuradukkan kedua istilah tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara ini adalah bahwa meskipun guru memiliki pemahaman dasar yang baik tentang batik dan *ecoprint*, masih ada kebingungan dalam penggunaan istilah “batik *ecoprint*”.

Selanjutnya, wawancara tertulis melalui *Google Form* dilakukan kepada 10 siswa yang bersekolah di 10 sekolah berbeda dan pernah melaksanakan pembelajaran *ecoprint* di sekolahnya. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir keseluruhan siswa dapat menjelaskan pengertian dan proses dari batik dan *ecoprint*. Namun, keseluruhan siswa tersebut terlihat setuju dengan penggunaan istilah “batik *ecoprint*”. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa masih menganggap kain yang dibuat dengan cara menambahkan motif dengan tujuan memperindah dapat disebut sebagai batik, padahal tidak selalu seperti itu. Membuat batik memang bertujuan memperindah kain dengan penambahan motif, namun tidak semua kain yang bermotif dan indah adalah batik.

Dari hasil kedua wawancara tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperjelas dan mendefinisikan dengan lebih baik teknik dan terminologi yang diajarkan dalam kegiatan P5, sehingga guru dan siswa dapat memahami dan mengenali perbedaan antara batik dan *ecoprint* dengan lebih tepat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran kontekstual yang diberikan tidak hanya bermakna tetapi juga akurat dan tersampaikan dengan baik. Meskipun kegiatan P5 bertujuan memperkenalkan teknik seni tekstil yang menggunakan



bahan alami dan melibatkan siswa dalam aktivitas kewirausahaan yang kreatif dan ramah lingkungan, kekeliruan ini menunjukkan bahwa ada celah dalam pemahaman dan pengajaran teknik-teknik tersebut.

Sekolah yang seharusnya menjadi sumber utama informasi yang akurat dan tepat, justru terkadang salah dalam penggunaan istilah, seperti “batik *ecoprint*”. Kekeliruan ini bisa berdampak pada pemahaman siswa dan kemampuan mereka untuk menghargai serta menerapkan teknik yang benar dalam karya mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa informasi yang diajarkan dalam pembelajaran didasarkan pada pemahaman yang benar dan penggunaan istilah yang tepat. Hal ini akan membantu siswa tidak hanya dalam menguasai keterampilan praktis, tetapi juga dalam mengembangkan penghargaan yang lebih dalam terhadap warisan budaya yang mereka pelajari. Pendidikan yang benar dan penggunaan istilah yang tepat akan membekali siswa dengan pemahaman yang benar dan kemampuan untuk membedakan antara berbagai teknik dan konsep, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan luas dan kritis.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada seorang pengrajin *ecoprint* untuk mengetahui bagaimana sudut pandang mereka tentang *ecoprint* dan batik. Berdasarkan wawancara kepada Siskawati pemilik usaha “Estetika dari Desa”, seorang *ecoprint* asal Kabupaten Tuban telah 4 tahun menggeluti dunia *ecoprint*. Ia kurang setuju dengan penggunaan istilah “batik *ecoprint*” kecuali memang dalam satu kain tersebut menggunakan perpaduan dari kedua teknik tersebut. Menurutnya, kesalahan penggunaan istilah tersebut berdampak pada *positioning* dan *branding* produknya, sehingga membutuhkan waktu edukasi yang lebih lama. Pangsa pasar akan terdistract dan menyebabkan *branding* yang kurang mengena di masyarakat, sehingga ia selalu memberikan edukasi dan penyebutan istilah yang benar seperti “*ecoprint*” saja saat mengisi pelatihan-pelatihan dan forum-forum formal bahkan saat diundang di sekolah. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengrajin sudah berusaha menggunakan istilah yang benar serta memberikan edukasi saat berada di forum-forum edukasi. Hal ini tentu sangat baik agar tidak terjadi miskonsepsi berkelanjutan.

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis mewawancarai seorang dosen kriya tekstil batik dari Universitas Negeri Surabaya. Fera Ratyningrum sebagai dosen batik juga menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap penggunaan istilah “batik *ecoprint*” karena hal tersebut dapat menyebabkan kerancuan dan miskonsepsi, yang jika terjadi terus-menerus dapat berakibat hilangnya pemahaman tentang teknik batik dan keaslian batik itu sendiri. Untuk itu, hal tersebut perlu diluruskan. Secara teknik, batik dan *ecoprint* sangatlah jauh berbeda. Jika merujuk pada definisi batik berdasarkan Balai Batik dan Kerajinan Yogyakarta, batik diartikan bahwa secara keteknikan melalui proses perekatan lilin, pewarnaan, dan pelepasan lilin.

Dari kedua wawancara tersebut dapat diketahui bagaimana kesalahan penggunaan “batik *ecoprint*” dapat berpengaruh terhadap *branding* serta hilangnya pemahaman tentang batik jika kesalahan tersebut diulang-ulang serta secara masif disebarkan apalagi melalui institusi pendidikan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *ecoprint* dan batik adalah dua teknik yang berbeda. Penggunaan kata batik untuk menyebut *ecoprint* dapat mengaburkan konsep batik yang sesungguhnya. Hal ini perlu untuk diluruskan agar generasi selanjutnya tidak meneruskan kesalahan yang ada. Masuknya batik ke dalam daftar UNESCO membawa kewajiban bagi Indonesia untuk melindungi tradisi batik, salah satunya dengan menggunakan istilah batik dengan benar.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya batik sebagai warisan budaya yang memiliki nilai seni dan makna filosofis mendalam serta perannya dalam pendidikan guna menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas nasional pada generasi muda. batik, yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya non-bendawi pada tahun 2009, tidak hanya penting sebagai simbol identitas budaya Indonesia tetapi juga memiliki kekhasan dalam teknik pembuatannya yang membedakannya dari kain lainnya. Namun, terdapat kesalahpahaman yang meluas mengenai istilah “batik” terutama dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah. Fenomena ini terlihat dari penggunaan istilah “batik *ecoprint*” dalam berbagai artikel jurnal dan praktik pendidikan. Istilah ini secara konseptual keliru karena *ecoprint* adalah teknik mencetak motif pada kain menggunakan bahan alami tanpa melalui proses pematikan tradisional yang melibatkan penggunaan lilin. Ketidaktahuan ini mengaburkan pemahaman tentang batik yang sesungguhnya dan berpotensi merusak warisan budaya tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran yang dapat disampaikan bagi pendidik dapat sebaik mungkin untuk menyampaikan konsep dan penyebutan secara benar saat memberikan materi pengajaran maupun saat berbincang di luar forum. Karena semakin dibiasakan menggunakan istilah yang benar maka akan mengurangi kesalahan penggunaan istilah yang tidak semestinya. Selain itu juga penting untuk memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru untuk memastikan mereka memahami perbedaan mendasar antara batik dan *ecoprint*

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya D., J., Juliansyah, N., Sulistyarini, Afandi, Efiani, & Yumiantika. (2023). “Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak”. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.31316/JK.V7I1.4579>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I1.3394>
- Doellah, S., & Hadiprijono, D. (2017). *50th Danar Hadi Solo*. Batik Danar Hadi.
- Fahira, H., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). “Peran Pendidikan sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar bagi Peserta Didik”. *JOUMI: Journal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 63–72. <https://www.scribd.com/document/737635794/Artikel-Litbud-Hilda-63-72>
- Flint, I. (n.d.). *Botanical Alchemies: the origins of ecoprint*.
- Handoyo, J. D. (2008). *Batik dan Jumputan*. PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Idayanti, S. (2023). “ANALISIS KESESUAIAN P5P2RA DENGAN PRINSIP PELAKSANAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK”. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.53800/WAWASAN.V4I1.228>
- Mardiati. (2023, June 3). *SANMARU - Aplikasi Sekolah Santa Maria Ursulin*. <https://sdsda.sanmarosu-jatim.sch.id/news/show/daun-dan-bunga-yang-terjalin-di-batik-eco-print>



- Marnengsih, Y., & Irdamurni. (2022). Efektivitas Teknik Pounding Melalui Pembuatan Ecoprint Untuk Keterampilan Memberi Motif Kain Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 895–899. https://www.academia.edu/86601157/Efektivitas_Teknik_Pounding_Melalui_Pembuatan_Ecoprint_Untuk_Keterampilan_Memberi_Motif_Kain_Bagi_Anak_Tunagrahita_Ringan
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (M. N. Kenyar, Ed.). G-Media.
- Nawawi, E. (Embran). (2018). “Jangan Sebut itu “Batik Printing” Karena Batik Bukan Printing”. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.26887/MAPJ.V1I1.628>
- Prasetyo, A. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Pura Pustaka.
- Sari, D. C., & Muthmainnah, M. (2023). “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membuat Ecoprint”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6005–6016. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I5.5266>
- Ratyaningrum, F. (2017). *Buku Ajar Kriya Tekstil*. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Unesa.
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik 2022 Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak*. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/167/148>
- Saptutyingsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). “PEMANFAATAN BAHAN ALAMI UNTUK PENGEMBANGAN PRODUK ECOPRINT DI DUKUH IV CERME, PANJATAN, KABUPATEN KULONPROGO”. *Warta LPM*, 21(2), 18–26. <https://doi.org/10.23917/WARTA.V21I2.6761>
- Saraswati, R., Candra Restuti, R., & Dwi, F. (2019). “Buku Pemanfaatan Daun untuk Ecoprint dalam Menunjang Pariwisata”. <http://www.sci.ui.ac.id/geografi>
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). “MIX TEKNIK ECOPRINT DAN TEKNIK BATIK BERBAHAN WARNA TUMBUHAN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI TEKSTIL”. *Corak*, 8(1), 1–11. <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/2686>
- Setiawan, G., & Kurnia, E. D. N. (2021). “EVOLUSI ECO PRINT: PENGEMBANGAN DESAIN DAN MOTIF ECO PRINT Eduardus Dandi Naga Kurnia. In *Naskah Diterima Naskah Final Naskah Publish Corak: Jurnal Seni Kriya* (Vol. 10, Issue 2).
- Soemarjadi, Muzni, R., & Wikdati, Z. (2001). *Pendidikan Keterampilan*. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, S., Lilik, Chumdari, & Karsono. (2021). “Nilai Karakter dalam Karya Seni Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar”. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.33394/JK.V7I1.3140>
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. ANDI.

Irianingsih, N. (2018). *Yuk Membuat ECO PRINT Motif kain dari daun dan bunga*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=9LhSDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Zahwa. (2024, January 20). *Batik Ramah Lingkungan dengan Ecoprint | SMA Al Hikmah - SMALHIK*. <https://smaalhikmah2.sch.id/menerapkan-gaya-hidup-berkelanjutan-dengan-kegiatan-p5/>

